

BAB III

SIKAP KERATON KASEPUHAN CIREBON PADA MASA REVOLUSI KEMERDEKAAN

3.1 Sikap Keraton Kasepuhan terhadap Kemerdekaan

Keraton Kasepuhan Cirebon, sebagai salah satu keraton yang memiliki peran penting dalam sejarah Nusantara, menunjukkan sikap mendukung terhadap proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945. Sikap ini tidak hanya mencerminkan semangat kebangsaan, tetapi juga komitmen terhadap nilai-nilai nasionalisme dan keadilan sosial yang menjadi dasar berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keraton Kasepuhan, bersama dengan keraton-keraton lain di Indonesia, mendukung perjuangan kemerdekaan meskipun kontribusinya tidak selalu terlihat secara langsung. Dukungan ini didasarkan pada pemahaman bahwa berdirinya NKRI merupakan cerminan dari nilai-nilai luhur bangsa yang telah lama dijunjung oleh keraton. Keraton berfungsi sebagai pusat pemerintahan tradisional, syiar Islam, pemangku adat, dan simbol budaya, yang semuanya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar negara Indonesia.⁶⁰

Pandangan Keraton Kasepuhan yang menempatkan dirinya sebagai representasi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia menjadi landasan utama bagi dukungan penuhnya terhadap proklamasi kemerdekaan dan berdirinya Republik Indonesia. Perspektif ini mengindikasikan adanya pemahaman mendalam di dalam institusi keraton mengenai identitas dan akar budaya bangsa. Sebagai entitas yang telah

⁶⁰ Sungaidi, M., & Ghozali, A op.cit., hlm. 230

eksis berabad-abad, Keraton Kasepuhan tentu menyimpan dan melestarikan nilai-nilai tradisional, adat istiadat, serta kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Dengan demikian, ketika cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia diwujudkan dalam bentuk negara republik, Keraton Kasepuhan melihatnya sebagai manifestasi dari nilai-nilai luhur yang selama ini mereka junjung tinggi. Prinsip-prinsip seperti persatuan, keadilan, musyawarah, dan semangat gotong royong, yang menjadi esensi perjuangan kemerdekaan, diyakini telah inheren dalam filosofi dan praktik kehidupan di lingkungan keraton. Lambang negara, seperti Garuda Pancasila juga memiliki representasi di keraton yang menunjukkan hubungan erat antara simbol-simbol negara dengan tradisi keraton.⁶¹

Meskipun tidak ada dokumen resmi yang diterima dari pusat mengenai proklamasi, berita mengenai proklamasi kemerdekaan disampaikan secara lisan di kalangan masyarakat Cirebon. Keraton Kasepuhan mendukung rencana untuk mengumumkan proklamasi di Cirebon pada 15 Agustus 1945, meskipun akhirnya mengikuti keputusan untuk menunggu pengumuman resmi di Jakarta. Pada saat proklamasi, Sultan Sepuh ke-XII adalah pemimpin Keraton Kasepuhan. Tidak ada penolakan signifikan terhadap proklamasi dari pihak keraton, yang menunjukkan sikap kooperatif dan mendukung transisi kekuasaan dari penjajah ke republik.

Keputusan Keraton Kasepuhan untuk bergabung dengan NKRI didorong oleh keyakinan bahwa kepentingan nasional lebih penting daripada kepentingan kerajaan sendiri. Meskipun ada kekhawatiran mengenai status tanah dan aset

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Raden Nanung Udali, 14 Maret 2025, Keraton Kasepuhan Cirebon

keraton setelah proklamasi, Sultan percaya bahwa masyarakat akan mengelola aset tersebut dengan baik. Tanah-tanah bekas wilayah keraton yang sudah dikelola oleh masyarakat tidak menjadi penghalang untuk bergabung dengan republik. Pastinya terdapat tantangan dalam memutuskan untuk bergabung dengan NKRI. Salah satunya adalah pergeseran kekuasaan yang sebelumnya berada di tangan Belanda ke tangan republik. Selain itu, ada ketidakpastian mengenai bagaimana hubungan antara keraton dan pemerintah pusat akan terbentuk setelah kemerdekaan. Secara keseluruhan, sikap Keraton Kasepuhan mencerminkan komitmen terhadap persatuan dan kemerdekaan Indonesia, dengan mengedepankan nilai-nilai kebangsaan di atas kepentingan individu atau kerajaan.⁶²

3.2 Peran Keraton Kasepuhan dalam Kemerdekaan

Kontribusi Keraton Kasepuhan dalam pelaksanaan proklamasi kemerdekaan di wilayah Cirebon sangat signifikan, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung. Keraton Kasepuhan, sebagai simbol kekuasaan dan tradisi, memainkan peran penting dalam mengajak masyarakat Cirebon untuk mendukung berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keraton Kasepuhan memberikan dukungan moral dan simbolis yang kuat terhadap proklamasi kemerdekaan. Dalam konteks ini, sultan dan beberapa pemangku keraton mengajak masyarakat untuk mengakui dan merayakan kemerdekaan yang baru saja diproklamlirkan. Masyarakat Cirebon, termasuk daerah-daerah adat di sekitarnya, didorong untuk bersatu dalam semangat kebangsaan yang baru. Meskipun wilayah Kerajaan Cirebon mencakup daerah yang lebih luas, pengaruh keraton tidak bersifat langsung dalam hal

⁶² Wawancara dengan Bapak Raden Nanung Udali, 14 Maret 2025, Keraton Kasepuhan Cirebon

pengenaan pajak karena sistem yang berlaku lebih bersifat sukarela dan mencerminkan adopsi nilai-nilai adat dan hukum lokal.

Meskipun keraton tidak sepenuhnya memobilisasi masyarakat untuk aksi-aksi kemerdekaan, peran pemuda di bawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda menjadi kunci dalam menyampaikan aspirasi rakyat. Keraton berfungsi sebagai simbol hukum dan tradisi yang dihormati oleh masyarakat, memberikan legitimasi pada gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh pemuda. Dalam hal ini, keraton berperan sebagai benteng pertahanan dari penjajah, di mana tempat tersebut menjadi lokasi aman bagi para pejuang untuk bersembunyi dan bernegosiasi. Selama masa penjajahan, keraton menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kekuasaan. Pada zaman VOC dan Hindia Belanda, keraton harus belajar bekerja sama dengan penjajah untuk menjaga stabilitas. Namun, saat perang kemerdekaan berlangsung, dukungan aktif dari keraton terhadap perjuangan rakyat semakin terlihat. Keraton menjadi tempat perlindungan bagi para pejuang yang melawan penjajah. Secara keseluruhan, kontribusi Keraton Kasepuhan dalam pelaksanaan proklamasi kemerdekaan di Cirebon mencerminkan keterlibatan aktif dalam pembentukan identitas nasional dan dukungan terhadap semangat kebangsaan. Sikap inklusif dan komitmen terhadap kepentingan bangsa ini menunjukkan bahwa keraton tidak hanya berfungsi sebagai entitas tradisional tetapi juga sebagai bagian integral dari perjuangan kemerdekaan Indonesia.⁶³

⁶³ Wawancara dengan Bapak Raden Nanung Udali, 14 Maret 2025, Keraton Kasepuhan Cirebon

3.3 Diplomasi dan Kompromi Keraton Kasepuhan dalam Mendukung Kemerdekaan Indonesia

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, Keraton Kasepuhan Cirebon tidak terlibat langsung dalam proses diplomasi pada masa awal kemerdekaan. Peran keraton lebih bersifat simbolis sebagai penjaga adat dan tradisi, sementara negosiasi terkait status keraton dan peranan Sultan di era Republik baru dilakukan setelah situasi politik mulai stabil. Diplomasi ini dilakukan secara tertutup, sehingga tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum maupun keluarga keraton sendiri. Negosiasi yang dilakukan antara pihak keraton dan pemerintah pusat terutama berfokus pada status Sultan di era Republik. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan peran tradisional Sultan dengan sistem pemerintahan modern yang berbasis konstitusi.⁶⁴

Diplomasi yang dilakukan oleh Keraton Kasepuhan terjadi dalam suasana politik yang penuh tantangan. Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah pusat menghadapi berbagai pemberontakan dan masalah internal lainnya. Dalam konteks ini, negosiasi dengan keraton tidak menjadi prioritas utama pemerintah pusat, sehingga hubungan antara Sultan dan pemerintah lebih bersifat informal. Sultan juga tidak berkoordinasi dengan sultan-sultan lain di Indonesia karena setiap keraton memiliki kondisi dan dinamika yang berbeda-beda. Keraton Kasepuhan juga berperan dalam memperkuat identitas nasional melalui simbol-simbol kebangsaan yang diwariskan dari tradisi leluhur. Misalnya, bendera merah putih

⁶⁴ Sungaidi, M., & Ghozali, A. op.cit., hlm. 238

yang sudah digunakan sejak zaman kerajaan menjadi lambang persatuan bangsa. Warisan nilai-nilai luhur seperti Pancasila juga dianggap berasal dari filosofi adat dan tradisi yang dijaga oleh keraton.⁶⁵

⁶⁵ Wawancara dengan Bapak Raden Nanung Udali, 14 Maret 2025, Keraton Kasepuhan Cirebon